

## Perburuan I

Menapak di batas langit  
Membongkar kamar-kamar rembulan  
Sunyi aku temui  
Tak seekor kijang pun melintas  
Menawar dahaga mata panchku  
Pada darah perburuan

Ke bumi aku kembali  
Seberat apa pun kuantai juga langkah  
Seperti siput  
Merayap di cadas terjal padang kerontang  
Setia  
Mengharap kijang melintas

Tapi sempurnalah duka dahaga pemburu  
Yang mata tombaknya masih termangu  
Menunggu  
Menghujam tepat di jantung kijang buruan  
Seperti yang telah pernah Engkau janjikan

Penjara suci PPTS, 6 Oktober 2000

## Perburuan II

Di sepanjang benang basah ini  
Yang tak mampu lagi aku tegakkan  
Bahkan  
Dengan sepenuh kekuatan  
di situ kini kutemukan  
Engah irama nafasku mengalir  
Pada butir debu  
Terhempas mahabadi  
Di awang-awang tanpa batas  
Hingga di kerdil tubuhnya tercipta  
lagu kepasrahan

Oo, di situlah aku mesti berhenti  
Menjaring alamatku  
baru kutangkap alamat-Mu  
Lalu segera kutebas dengan mata pedang  
Yang terasah di senja menua  
Dan sempurnalah perburuan  
Di padang pengembaraan.

Di teras malam PPTS, 5 Oktober 2000

**Mustolin**  
**Ponnes Putra Putri A. Arbiyatus Salafiah**  
**Sidadadi, Bulaksari, Bantarsari, Cilacap,**  
**Jawa Tengah 53253**

## Sajak-sajak Gita Romadhona

### Hitam. Merah. Kuning. Jingga.

Berpangkal dari masa dalam pesona  
Di bangkai embun yang mengambang  
Membumbung ke haluan langit merobek matahari  
Hitam. Merah. Kuning. Jingga.  
Perisai jelaga dunia

Dimuntahkan dari pusat tata surya  
Mengalir, menyusup di balik keraguan tentang fakta  
Hitam. Merah. Kuning. Jingga  
Berbaur dalam cahaya temaram. Lenyap dihembus  
Nafas malam

Bianglala dielan hitam  
Jembatan bidadari dari neraka  
Minginjak bumi berdebu dosa. Sedih...  
Pergi!! Tinggal bahaya bangun petaka  
Topan prahara dalam mabuk yang menggila  
Porak-poranda. Tinggal hanya sepenggal  
Hitam. Merah. Kuning. Jingga.

### Kangen

Senja karang dalam rangkulan malam  
Adakah sama, nona. Di ruangmu  
Seperti di sini: sulit mengungkapkan sepi ini dalam kata  
Setiap lamunan hanya membuat aku semakin terkurung  
Dalam detak tak tentu  
Adakah sama, nona. Di dadamu  
Seperti detakku: satu nama yang selalu terulang  
Dan terulang  
Di setiap denyut hidupku  
: namamu  
Syair-syair yang terpenggal tak bersambung  
Adakah sama, nona: di lagumu  
Nyanyi sumbang yang kehilangan nada  
Senerti laguku, mesiru kicaumu  
Mengantar senandung menyambut mendung  
Biar sendiri, sepiku masih bernyanyi  
Adakah sama, nona. Di rindumu  
Seperti di sini: dalam nafas sesak yang kian menyentak  
Seperti di sini: dalam diamku merindumu

### Bulan Angkara Bulan

Bulan mengapa pucat  
Bulan mengapa diam  
Takutkah akan nodu berdebu angkara  
Atau dosa yang kau cipta dengari bangga  
Jangan takut wahai bulan  
Tak ada yang tahu dosa di sakumu

Mari bersulang wahai bulan  
Menari dan menari wahai bulan  
Biar kita nikmati malam ini  
Hiup cuma sebentar. Teguk anggumu  
Kita berpesta. Kita bersuka.

Tersenyum wahai bulan  
Tutup busuk dalam dirimu  
Seribu dosa yang kau buat. Seribu puja  
Yang kau punya.  
Wajahmu dewa  
Tidak bercatat mahamulia

Bulan mengapa pucat  
Bulan mengapa diam  
Takutkah akan nodu berdebu angkara  
Atau dosa yang kau cipta dengari bangga

Gita Romadhona  
Kelas 3 IPS-1  
SMUN Jambi  
Jl. Guru Muchtar Jelutung, Jambi 36136

Sajak-sajak Dian Indriyani

## Wajah Mutiara Kaguya

Gadis ayu bagai langit biru  
Rambut panjang tergerai indah  
Saun putih di tubuh tampilan permata  
Emerald

Bidadari cahaya anggun  
Datang ke bumi menuai senyum  
dari legenda bambu

Bunga sakura yang mekar  
Kecapi yang merdu mengalun  
dari jemari lenik  
di kesunyian malam

Bidadari cinta  
Menantikan kasih seorang pemuda  
Bidadari pohon plum merah  
Yang datang saat mentari tenggelam  
Teratai putih yang bergoyang  
Perahu yang dikemudikan Kasir  
menelusuri sungai

Bidadari merah  
Datang seiring drama orchestra  
Sonata piano sinar bulan Beethoven  
Gubahan syair Reinart Gustav Von Aschenb  
Mengucap mantra-mantra ajaib  
Menari dengan kimono berkibar tertiuip angin

26 November 1999

## Daun Kering

Mel Lewati central park  
Menghirup udara pegunungan Alpen  
Ditemani Unicorn putih  
Memetik setangkai Alpen Rose  
Ber-cengkrama di Padang Daendelion

Pohon-pohon raksasa  
Dengan warna merah, putih, kuning, dan oranye

Menapaki kastil-kastil tua  
Dengan temaram lilin  
Di sebuah kamar yang sarat sarang laba-laba  
Mengungkap kerinduan akan suatu masa  
Reinkarnasi kehidupan pecinta abadi

22 November 1999

## Laut Biru

Berkelana ke laut lepas menelusuri pasir sutra putih  
Ditemani kereta kencana  
Biru yang manis ombak yang berbuih

Neptunus dan kota hilang  
Berenang mengikuti alur  
Di cakrawala ufuk timur

Malam yang dimainkan biduk dan bintang jatuh  
Angin yang mendesau kencang  
Persiapan mimpi-mimpi indah  
Bermandikan sinar rembulan

Suasana harapan dan kerinduan  
Gesekan biola Stradivarius  
Mengalun di jiwa tenang

22 November 1999

Dian 'Tata' Indriyani  
Kelas III IPS  
SMU Negeri 5 Purwokerto,  
Jawa Tengah

## Antara Pikiran dan Hatiku

Pikiranku adalah pohon pinus, yang badai pun tidak merobohkannya.  
Hatiku adalah awan berarak bersama kebebasan.  
Pikiranku adalah akar pohon yang menancap kuat pada adat-istiadat yang dicipta roh pertama.  
Hatiku, dedaunan yang melambai anggun. Tanpa bisa disentuh oleh cangkang-cangkang ruh.  
Pikiranku adalah hidung belang yang bermain dengan pelacur kehidupan.  
Hatiku adalah penyair yang bersenyawa, dengan kekasih imajiner yang terpisah dari berikatan dengan abstraksi realita.  
Pikiranku bersenyawa dengan kelicikan kecerdasan dan kekosongan pengetahuan.

Agung N  
Kelas II-3  
SMUN 2 Jombang, Jawa Timur

## Penantian

Kulukis wajahmu  
di psiataran rinduku yang biru  
Kecari sosokmu  
di lembar mimpi yang dingin  
Namun kau tetap... samar  
Ingin segera kuakhiri  
Penantian yang tak berakhir ini  
Kutitip bersama embun pagi  
Pernyataan sebuah hati  
Ah... sulitnya untuk  
menanti kapan kau kembali

Nur Lambi Zuhria P.  
SMU Shalahuddin  
J. Jaksa Agung Suprpto 10  
Malang, Jawa Timur